

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Manusia dalam hidupnya selalu mencari cara untuk memperoleh kebahagiaan, karena dengan bahagia orang merasa hidupnya lebih berharga. Seperti yang diungkapkan oleh Lukman (Herbyanti, 2009) bahwa kebahagiaan adalah tujuan dari setiap manusia, berupa rasa senang, suka cita, dan kenikmatan serta tercapainya sebuah tujuan. Para filsuf seperti Plato, Aristoteles, dan Socrates (Siahaan, 2014) mengungkapkan bahwa cita-cita hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin hak setiap warga negaranya untuk merasakan hidup tentram, aman, damai, bahagia, dan sejahtera. Hak tersebut diatur dalam Undang-undang No.39 Tahun 1999 Pasal 9 Ayat 2 yang berbunyi setiap orang berhak hidup tentram, aman, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin.

Pengertian dari *subjective well being* menurut Diener dan Lucas (2003), adalah perasaan bahagia yang tercipta dari evaluasi hidup seseorang yang terdiri dari perasaan kepuasan hidup, kebahagiaan, pengalaman menyenangkan dan rendahnya tingkat mood negatif yang cenderung dapat membuat seseorang bersikap lebih bahagia dan lebih puas di dalam hidupnya.

Menurut WHO (*World Health Organization*) *disability* adalah ketidakmampuan pada individu untuk melaksanakan suatu aktifitas dan kegiatan

tertentu sebagaimana layaknya orang normal, yang disebabkan oleh kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis (Astati dkk,2007). Dari sekian banyak julukan yang diberikan untuk penyandang cacat tubuh ataupun penyandang cacat mental, maka dikenalkan istilah “Difabel” yang merupakan peng-Indonesiaan dari kata *different ability people* yang artinya adalah orang yang mempunyai kemampuan berbeda.

Kondisi penyandang disabilitas berbeda dengan orang normal, mereka mempunyai banyak hambatan. Ryan dan Sapp (2007) percaya bahwa menyangkut kapasitas seseorang untuk fungsi yang optimal, kepercayaan diri untuk dapat merumuskan dan bertindak memenuhi tujuan penting dan motivasi, serta energi untuk bertahan dalam menghadapi hambatan. Penelitian Kinasih (2010) dan Perwitasari (2012) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang rendah. Rendahnya kesejahteraan tersebut antara lain karena mereka memiliki keterbatasan fungsi fisik (Diener, dkk. 2009), merasa tidak berharga (Penny, dkk. 2000), dan sering memiliki pengalaman emosi negatif karena keterbatasan fisiknya (Shuman, 2008).

Keterbatasan fungsi fisik mengakibatkan penyandang disabilitas kesulitan mengakses pekerjaan, karena dianggap kurang produktif (Kinasih, 2010). Hal ini berdampak negatif bagi penyandang disabilitas seperti kehilangan peran, kemandirian, status, dan stabilitas keuangan (Falvo, dkk. 2005). Keterbatasan ini juga memaksa penyandang disabilitas tergantung kepada orang lain dan harus mengeluarkan biaya yang lebih mahal untuk membayar perawatan atau menyediakan alat bantu (Shahon, dkk. 2005).

Ryff (2005) menghasilkan suatu model kesejahteraan dalam bentuk multidimensial yang terdiri atas enam fungsi psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan sesama, autonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Untuk mengetahui *subjective well being* pada penyandang disabilitas, peneliti melakukan wawancara dan observasi awal dengan narasumber pertama informan berinisial R pada tanggal 8 Januari 2020 yang merupakan penyandang tunanetra sejak berusia 32 tahun karena disiram air keras oleh orang yang tak dikenal. Tujuan hidup informan adalah hidup untuk beribadah. Informan mengungkapkan bahwa bahagia adalah ketika lahir batin tercukupi, bisa beribadah, dan bisa menyenangkan hati orang lain. Informan mengaku saat-saat paling menyedihkan adalah ketika saudara kandungnya sendiri menghina kondisi R yang terkadang salah masuk kamar. Suami R, mengalami kondisi yang serupa yaitu tunanetra. Keduanya pernah mengalami musibah kehilangan *handphone* sebanyak lima kali yang dicuri oleh orang terdekatnya.

Hasil wawancara dengan informan berinisial S pada tanggal 11 Mei 2019 yang merupakan penyandang tunanetra dan menjadi juru pijat di desa Mlati Norowito, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Dalam wawancaranya S bercerita mempunyai tiga anak perempuan dengan kondisi dua anak penyandang tunanetra, dan satu anak normal penglihatannya. S hanya mengandalkan tenaga pijatnya untuk kebutuhan sehari-hari. Jika tempat pijatnya sepi pelanggan, S kesulitan untuk membiayai sekolah untuk ketiga putrinya.

Hasil wawancara dari informan berinisial MA pada tanggal 15 Mei 2019 yang merupakan anggota dari komunitas Forum Komunikasi Disabilitas Kudus. Yang semula normal menjadi disabilitas, MA mengatakan sudah menerima takdir dari Yang Maha Kuasa. MA menjelaskan bahwa nasib itu tergantung kita, mau makan apa, karena nasib kita yang merubahnya. Tujuan hidup informan adalah keberkahan. MA mengaku sampai sekarang sering mendapatkan kata-kata yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya bahkan istrinya yang mempunyai keterbatasan fisik juga mengalami hal serupa. Dengan kondisi keterbatasan fisik yang istri MA miliki, istri MA kesulitan dalam memasak sehingga tetangga sering mencibirnya. MA sering kesal dengan perlakuan tetangga MA terhadap istrinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghazian (2018), menyatakan bahwa upaya penyandang disabilitas dalam mengarungi rumah tangganya dalam mewujudkan kebahagiaan dan ketenteraman dilakukan dengan berbagai macam cara. Di antara upaya-upaya tersebut adalah mendalami ilmu agama, menumbuhkan sikap saling memahami dan mengisi, dan mengedepankan pola komunikasi yang baik antar anggota keluarganya. Implementasi hak dan kewajiban tetap dilakukan, namun dengan mekanisme saling mengisi kekurangan satu sama lain akibat kondisi fisik yang ada.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernando pada tahun (2018), yang berjudul Konstruksi Diri Disabilitas Cacat Sebagai Kepala Keluarga menyatakan dalam sebuah perkawinan terjadi proses interaksi tidak hanya pada hal-hal yang baik saja, namun juga pada kemungkinan buruk yang akan terjadi. Wujud atas rasa kasih sayang yang telah dimiliki selama menjalin hubungan. Sehingga

perkawinan dipilih sebagai bentuk keseriusan atas hubungan dekat yang terjalin. Hubungan yang terjalin sebagai bentuk pengabdian hidup seseorang istri kepada seorang suami. Pengabdian hidup tersebut dipilih sebagai ungkapan atas rasa cinta dan kasih sayang. Dalam menjalani kehidupan setelah pernikahan tidak jauh bedanya dengan keluarga pada umumnya. Wanita normal yang menikah dengan disabilitas tunanetra merasa nyaman-nyaman saja dengan keluarga hasil perkawinannya dikarenakan suaminya mampu memenuhi kebutuhan lahir batin dan juga telah memiliki anak.

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan ada beberapa hambatan terkait aspek *subjective well being* pada subjek penelitian yaitu penyandang disabilitas. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *subjective well being* pada penyandang disabilitas.

## **B. TUJUAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis *subjective well being* pada penyandang disabilitas.

## **C. MANFAAT**

### **1. Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi sosial yang berkaitan dengan *subjective well being* pada penyandang disabilitas.

## 2. Praktis

### a. Penyandang Disabilitas

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan tambahan referensi pengetahuan bagi penyandang disabilitas tentang *subjective well being*.

### b. Penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan sumbangan referensi bagi penelitian selanjutnya.

